

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata dalam kamus bahasa Indonesia dimaknai sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan perjalanan untuk rekreasi; pelancongan; turisme (KBBI Online). Lemy (2018) mengatakan pariwisata adalah sekumpulan kegiatan, fasilitas dan pelayanan sebagai hasil dari perjalanan dan perpindahan orang untuk suatu tujuan di luar negara asal mereka untuk sementara waktu, dan dengan tujuan untuk berjalan-jalan bukan untuk kegiatan mencari uang tetapi hanya untuk kesenangan dan santai. Pariwisata menurut (Sutrisno, 2013 dalam Kusumaningrum, 2016) adalah kegiatan melakukan perjalanan dengan tujuan mendapatkan kenikmatan, mencari kepuasan, mengetahui sesuatu, memperbaiki kesehatan, menikmati olah raga atau istirahat, menunaikan tugas, berziarah dan lain-lain. Menurut Devy dan Soemanto (2017) pariwisata merupakan suatu keseluruhan elemen-elemen terkait yang didalamnya terdiri dari wisatawan, daerah tujuan wisata, perjalanan, industri dan lain sebagainya yang merupakan kegiatan pariwisata.

Pariwisata memiliki peranan penting dalam pembangunan nasional yaitu sebagai penghasil devisa, pemeratakan dan meningkatkan kesempatan kerja dan pendapatan masyarakat. Pembangunan pariwisata mendorong pembangunan nasional begitu pula sebaliknya pembangunan nasional mempengaruhi pembangunan pariwisata. Pariwisata penting dan menarik bagi semua orang, karena itu perlu dikembangkan secara tertata.

Sektor pariwisata yang sudah mendunia dan menyedot banyak wisatawan mancanegara bahkan lintas negara, juga pada akhirnya mampu menjadi duta bangsa yang mengabarkan pada dunia, eksistensi bangsa dan negara Indonesia. Menjadi duta kepada dunia dan mengabarkan kepada dunia bahwa Indonesia adalah negara yang merdeka, aman, kondusif, maju dan sejahtera. Sektor pariwisata ini dapat memberi gambaran wajah Indonesia kepada dunia internasional, hal ini sama dengan pernyataan Fajri dan Riyanto (2016) bahwa,

perekembangan pariwisata di Indonesia saat ini didorong untuk menjadi salah satu sektor yang memberikan andil besar dalam pengembangan perekonomian dan peningkatan kesejahteraan rakyat. Hal tersebut didorong oleh perkembangan dunia pariwisata Indonesia yang terus mengalami peningkatan dari waktu ke waktu, terlihat dari bertambahnya jumlah wisatawan yang berkunjung ke daerah tujuan wisata di Indonesia, yang terkenal dengan keindahan alam, keramahan penduduk, dan keanekaragaman budayanya.

Indonesia terdiri dari berbagai kepulauan yang membentang luas, hal tersebutlah yang menjadi landasan bahwa Indonesia di juluki sebagai Negara kepulauan. Indonesia memiliki ragam pariwisata berbasis alam yang mampu menarik wisatawan dunia untuk berkunjung ke Indonesia. Namun sayangnya masih banyak tempat wisata di Indonesia yang belum memenuhi standar dan akhirnya mengecewakan wisatawan yang telah datang berkunjung (Sutrisno, 2013). Pariwisata di Indonesia saat ini lebih mengarah kepada wisata alamiah yaitu mencakup wisata alam dan wisata bahari. Artinya objek-objek wisata yang banyak dikunjungi adalah objek wisata alamiah, yang banyak dimiliki di Indonesia. Oleh karena wisata alamiah menyangkut kondisi lingkungan maka keasrian, keaslian, kenyamanan dan kebersihan objek wisata menjadi indikator penting bagi perkembangan kearah yang lebih lanjut suatu objek wisata.

Di tengah kesibukan dan aktivitas masyarakat di dunia, berwisata adalah hal yang sangat diperlukan oleh setiap orang. Banyak sekali objek wisata yang dipilih oleh wisatawan. Ada yang suka dengan wisata alam, wisata budaya dan ada juga yang lebih suka dengan wisata buatan. Indonesia adalah salah satu negara yang mempunyai beragam objek wisata dikarenakan banyaknya budaya, adat istiadat, kepercayaan, musim, suku, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, banyak wisatawan yang berkunjung ke Indonesia. Objek wisata dan daya tarik wisata adalah suatu bentukan dan fasilitas yang berhubungan, yang dapat menarik wisatawan atau pengunjung untuk datang ke suatu daerah atau tempat tertentu. Daya tarik yang belum dikembangkan merupakan sumber daya yang potensial dan belum dapat disebut sebagai daya tarik wisata sampai adanya suatu perkembangan

dari objek tersebut. Tanpa adanya daya tarik di suatu tempat maka untuk kepariwisataan tersendiri sulit untuk dikembangkan.

Madura adalah salah satu pulau yang ada di wilayah Jawa Timur Indonesia. Pulau Madura memiliki panjang sekitar 160 km dan lebar sekitar 40 km. Disamping itu masih ada sekitar tujuh pulau-pulau kecil. Ditinjau dari sudut geologi, pulau-pulau tersebut merupakan sistem pegunungan kapur Utara yang terpapar di daratan utara Jawa Timur. Sebagai akibatnya, tulang punggung pulau itu adalah perbukitan kapur. Di sisi timur laut pulau dapat disaksikan suatu formasi gundukan pasir laut membukit setinggi 5-15 m yang membentang sepanjang pantai dan sambung menyambung menjadi satu sejauh lebih kurang 50 km. Bukit pasir ini sebenarnya merupakan suatu objek alam yang sangat unik karena bentangannya konon terpanjang di dunia (Rifai, 2007).

Madura memiliki empat sektor pariwisata yang dapat dikunjungi dari berbagai kalangan wisatawan, empat sektor tersebut adalah wisata sejarah, wisata alam, wisata budaya, dan wisata religi. Empat sektor tersebut memiliki peminat masing-masing untuk dikunjungi. Madura merupakan "*Hidden paradise*". *Hidden paradise* adalah istilah yang sesuai dengan pulau Madura yang memiliki beragam potensi wisata mulai dari wisata sejarah, wisata alam, wisata budaya, serta wisata religinya yang tersebar di empat Kabupaten yakni Sumenep, Pamekasan, Sampang dan Bangkalan (Arifin (2017)

Dalam wisata sejarah, pulau Madura memiliki sejarah yang panjang seperti yang tertulis pada sejarah babat Madhura, yang secara umum meliputi kerajaan yang pernah berkuasa dipulau Madura seperti raja Arya Wiraraja Sumenep lengkap dengan musiumnya, kerajaan Ronggosukowati yang berkuasa di Kabupaten Pamekasan, termasuk kerajaan Arosbaya sampai kepada pangeran Trunojoyo yang berkuasa di daerah barat pulau Madura. Potensi wisata alamnya, Madura memiliki batu kapur jaddhih Bangkalan, pantai siring kemuning, di Kabupaten Sampang memiliki pemandian potre koneng, air terjun toroan, hutan mangrove, hutan nera. di Pamekasan memiliki pantai batu kerbuy, wisata batu kapur tamberu, istana keraton batu marmar, bukit cinta, sementara di Kabupaten Sumenep memiliki taman sare, pantai salopeng, pantai lombang, pantai sembilan

dan masih banyak lagi yang lainnya. Wisata budaya, pulau Madura memiliki potensi yang beragam mulai dari karapan sapi, musik saronen, tari sinden madura, macapat, sandhur, budaya arokat, ritual pelet kandung, dan selain sebagainya. Tidak hanya sekedar sebagai potensi yang besar yang harus dikembangkan, tetapi juga bagaimana kegiatan tersebut dapat memberikan pengaruh signifikan kepada kehidupan masyarakatnya. Wisata religi Madura, di Kabupaten Bangkalan, terdapat makan syaihona kholil yang menjadi ikon religi kota Bangkalan, selain asta ratu ebuh yang terdapat di Kecamatan Arosbaya. Kabupaten Pamekasan, memiliki asta buju batu kerbuy, asta batu ampar. Sumenep, memiliki asta tenggi yang merupakan pasarean joko-tole dan beberapa raja Sumenep yang ramai dikunjungi oleh masyarakat. Selain wisata diatas, madura juga memiliki pesantren sebagai lembaga pendidikan islam dengan ciri khas dan identitasnya (Arifin, 2017).

Pulau Gili Genting adalah salah satu pulau yang terletak di Kabupaten Sumenep dan memiliki sebuah destinasi pariwisata bahari. Ikon destinasi pariwisata unik di Pulau Gili Genting Sumenep adalah pantai sembilan. Keunikan tersebut karena pantai sembilan memiliki cekungan pasir alami yang jika diamati dari ketinggian akan membentuk angka sembilan, dimana tidak ada yang memiliki kemiripan dengan pantai yang lainnya. Hanafi dan Maliya (2018) mengatakan bahwa, sektor wisata Pantai Sembilan merupakan sektor utama sebagai potensi unggulan dan kekayaan alam yang dimiliki warga Desa Bringsang Kecamatan Gili Genting sekaligus sebagai pembangun dan roda penggerak perekonomian masyarakat muslim disana.

Objek wisata pantai sembilan terletak di desa Bringsang, kecamatan atau kepulauan Gili Genting, Kabupaten Sumenep dan memang terkenal menjadi andalan objek wisata setempat. Pulau Gili Genting ini merupakan pulau yang berada dikawasan Kabupaten Sumenep dan terletak di sebelah tenggara Pulau Madura dengan luas mencapai 30,31 km persegi, dan Kecamatan Gili Genting ini dibentuk pada tanggal 7 April 1982, sebagai hasil dari pemekaran Kecamatan Bluto. Sektor wisata Pantai Sembilan merupakan sektor utama sebagai potensi unggulan dan kekayaan alam yang dimiliki warga Desa Bringsang Kecamatan

Gili Genting sekaligus sebagai pembangun dan roda penggerak perekonomian masyarakat muslim disana. Menurut Alifiyah (2019), jumlah kunjungan wisatawan yang tertera dalam tabel pengunjung obyek wisata Pantai Sembilan tahun 2016-2018 di bawah ini :

2016		2017		2018	
WISMAN	WISNUS	WISMAN	WISNUS	WISMAN	WISNUS
-	-	464	75.311	785	33.700

Tabel 1.1 Kunjungan Obyek Wisata Pantai Sembilan 2016-2018

Berdasarkan table diatas menunjukkan bahwa adanya peningkatan jumlah wisatawan dari tahun 2017 hingga 2018. Hanafi dan Maliya (2018) mengatakan bahwa, wisatawan yang berkunjung ke pantai sembilan disarankan menggunakan kendaraan pribadi berupa sepeda motor karena memungkinkan diangkut menggunakan perahu penyebrangan. Wisatawan yang datang harus menggunakan akses penyebrangan melalui jalur laut untuk sampai ke pantai sembilan. Dibutuhkan waktu sekitar 30 menit sampai 45 menit menggunakan perahu motor kecil dengan kapasitas 10 sampai 15 orang. Wisatawan harus mengeluarkan biaya sebesar Rp.10.000,- per orang, dengan tambahan Rp.10.000,- dan Rp.2.000,- untuk jasa angkut kendaraan bermotor ke dalam kapal.

Pantai sembilan merupakan wisata bahari dengan fasilitas yang sudah cukup memadai seperti transportasi, penginapan, tempat makan, tempat ibadah (Masjid), toilet, dan berbagai wahana yang terdpat di lokasi pantai sembilan, karena memiliki trasportasi yang memadai Pantai Sembilan jadi lebih mudah diakses dengan biaya yang murah sehingga tidak memberatkan pengunjung yang datang, selain itu penduduk disana ramah-ramah hingga membuat para wisatawan merasa nyaman. Herawati (2016) mengatakan syarat dan prasyarat destinasi pariwisata terdapat tiga hal yaitu, kebersihan, keramahan, dan kenyamanan. Jika suatu destinasi pariwisata bersih dan indah maka wisatawan akan merasa senang, terlebih lagi para pelayan atau pengurus dan penduduk lokal destinasi pariwisata

tersebut ramah terhadap wisatawan maka wisatawan juga akan merasa nyaman dan betah untuk berlama-lama tinggal di destinasi pariwisata tersebut.

Persepsi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan, memfokuskan, dan sebagainya yang selanjutnya diinterpretasikan oleh individu (Sarwono, 2016). Persepsi pada hakekatnya merupakan proses psikologis yang kompleks yang juga melibatkan aspek fisiologis. Proses psikologis penting yang terlibat dimulai dari adanya aktivitas memilih, mengorganisasi, dan menginterpretasikan sehingga individu dapat memberikan makna atas suatu obyek (Suryani, 2008).

Menurut Suwena dkk (2017), terdapat dua sumber persepsi, antara lain, persepsi langsung dan tidak langsung. Persepsi tidak langsung terbentuk dari media yang dipergunakan oleh produsen dalam memperkenalkan produknya, dapat berupa suara manusia, kata-kata indah dan angka-angka cetakan di media massa. Sedangkan persepsi langsung terbentuk dari indera penglihatan, pendengaran, pembauan, pencicipan, dan perasa. Dari dua unsur persepsi tersebut dapat dijelaskan persepsi tidak langsung wisatawan tentang destinasi pariwisata di peroleh dari media ataupun dari pemberitahuan dari orang lain, sedangkan persepsi langsung wisatawan telah melihat dan merasakan sendiri bagaimana keadaan tempat destinasi pariwisata tersebut.

Dengan munculnya persepsi maka orang akan timbul rasa ingin tahu tentang Pantai Sembilan, setelah mengetahui kelebihan-kelebihan Pantai Sembilan maka akan menimbulkan daya tarik. Sadjuni (2014) menyatakan, faktor daya tarik wisata meliputi, (1) Harga-harga (prices) produk wisata yang wajar, (2) Budaya (culture) dengan segala bentuk daya tariknya, (3) Pantai (beach) dengan atraksi-atraksi yang ditawarkan, (4) Kenyamanan (convenience) selama melakukan kegiatan berwisata, (5) Kesempatan untuk relaksasi (relaxation), (6) Citra (image) atau reputasi atau nama besar yang dimiliki tempat pariwisata., (7) Keindahan alam (natural beauty), dan (8) Keramahan penduduk setempat (people). Dari delapan faktor tersebut Pantai Sembilan memenuhi syarat untuk menarik pengunjung,

Pertama faktor harga-harga; dimana Pantai Sembilan cukup murah dan mudah untuk datang mengunjunginya, yang kedua faktor budaya; masyarakat yang tinggal di Desa Beringsan banyak yang pendatang dari daerah lain sehingga akan menciptakan suasana yang berbeda, faktor ke tiga yaitu pantai: pantai Sembilan yang memiliki cekungan unik mampu menarik wisatawan karena tidak ditemukan di pantai-pantai yang lainnya, faktor keempat adalah kenyamanan; fasilitas yang tersedia di pantai Sembilan sudah cukup lengkap, maka wisatawan akan merasa aman dengan terdinya fasilitas yang lengkap, faktor ke lima yaitu relaksasi; pengunjung bisa bersantai di pinggir pantai Sembilan sambil menghirup udara segar untuk merilekskan pikiran, faktor ke enam adalah citra; pantai Sembilan yang unik dan murah untuk dikunjungi adalah sebuah image yang telah mampu menarik pengunjung untuk datang berkunjung., faktor ke tujuh yaitu keindahan; dengan cekungan alami dan pasir putihnya pantai Sembilan sudah tidak diragukan lagi keindahannya, faktor yang terakhir adalah keramahan; pantai sembilan memiliki penduduk dan pengelola pantai yang ramah. Dari kedelapan faktor yang telah terpenuhi maka hal tersebutlah yang mempengaruhi daya tarik atau ketertarikan wisatawan yang berkunjung Sadjuni (2014).

Khakhuni (2018) mendefinisi bahwa daya tarik dapat menjadi elemen fisik atau budaya tempat tertentu dengan kemampuan memuaskan kebutuhan khusus wisatawan yang berkaitan dengan liburan. Hu dan Wall (2005) mengatakan bahwa daya tarik pariwisata adalah sumber daya permanen yang dapat bersifat alami atau buatan manusia dan yang tujuan utama pengembangan dan manajemennya adalah untuk menarik wisatawan, sedangkan Yung (2016) mengatakan bahwa daya tarik situs wisata terdiri dari pemandangan tujuan, partisipasi wisatawan, ingatan mereka, serta layanan dan fasilitas yang memenuhi kebutuhan mereka. Dari beberapa pengertian tokoh tersebut dapat disimpulkan bahwa daya tarik wisata merupakan hal unik yang membuat wisatawan tertarik sehingga mereka datang berkunjung ke tempat destinasi pariwisata.

Menurut Laws dalam Aprilia dkk, (2017) bahwa persepsi wisatawan dalam mengkonsumsi produk dan jasa selama wisatawan berkunjung ke beberapa destinasi akan dipengaruhi oleh perbedaan fasilitas, daya tarik wisata, dan

pelayanan di masing-masing destinasi. Didalam sistem kepariwisataan, terdapat dua unsur pokok yang menentukan dalam pengembangan pariwisata. Kedua unsur tersebut adalah Daya Tarik Destinasi dan Pelayanan. Kedua unsur tersebut merupakan inti dari kegiatan pariwisata yang mendorong bagi seseorang untuk melakukan kegiatan wisata. Daya tarik destinasi dan kualitas pelayanan yang diberikan oleh para pelaku industri pariwisata kepada wisatawan di suatu destinasi wisata tersebut diatas akan berpengaruh terhadap kegiatan wisata yang dilakukannya, hal ini tentunya berkaitan langsung dengan minat kunjungan kembali wisatawan tersebut (Baiquni, 2013). Dari penjelasan yang di kemukakan oleh Laws (dalam Aprilia dkk, 2017) dan Baiquni (2013) tersebut dapat dikatakan bahwa persepsi mempengaruhi daya tarik.

Pantai sembilan saat ini hanya ramai dikunjungi wisatawan pada saat weekend atau hari libur panjang. Hari-hari biasa pantai sembilan sepi akan pengunjung, bahkan para penjual di sekitar pantai sembilan banyak yang menutup warung mereka dikarenakan tidak ada pengunjung yang datang membeli. Padahal dari segi keindahan wisata pantai sembilan juga tidak kalah menarik dengan pantai-pantai yang lainnya yang ada diluar Madura, akan tetapi jumlah pengunjung di pantai sembilan tidak selalu ramai seperti di tempat lain. Jika Bali, Jogja dan tempat wisata yang lainnya selalu ramai akan pengunjung hal ini berbeda dengan pantai sembilan. Hal ini salah satu penyebabnya adalah kurangnya pembangunan atau pengembangan wisata di pantai sembilan, padahal Madura memiliki banyak wisata bahari yang tidak kalah menarik dari tempat lain, madura juga memiliki ragam budaya dan adat istiadat yang beragam dan unik yang seharusnya bisa memikat minat wisatawan untuk datang berkunjung ke Madura.

Banyak sedikitnya pengunjung yang datang ke pantai sembilan terjadi karena persepsi wisatawan yang kurang mendukung dengan daya tarik wisata di pantai sembilan, hal ini sama seperti yang diungkapkan oleh Fentri (2017) bahwa, naik turunnya jumlah pengunjung di sebabkan oleh persepsi wisatawan, maka untuk dapat menarik pengunjung di perlukan adanya persepsi tentang daya tarik untuk meningkatkan jumlah kunjungan dan meningkatkan citra sebuah destinasi

pariwisata. Selain itu dalam sistem pariwisata, harus ada banyak aktor yang berperan dalam menggerakkan sistem. Aktor tersebut adalah insan-insan pariwisata yang ada pada berbagai sektor. Secara umum, pariwisata dikelompokkan dalam tiga pilar utama, yaitu (1) masyarakat, (2) swasta, (3) pemerintah. Yang termasuk masyarakat adalah masyarakat umum yang ada pada destinasi, sebagai pemilik dari berbagai sumber daya yang merupakan modal pariwisata, seperti kebudayaan. Termasuk ke dalam kelompok masyarakat ini juga tokoh-tokoh masyarakat, intelektual, LSM, dan media massa. Selanjutnya, dalam kelompok swasta adalah asosiasi usaha pariwisata dan para pengusaha, sedangkan kelompok pemerintah adalah berbagai wilayah administrasi, mulai dari pemerintah pusat, provinsi, kabupaten, kecamatan, dan seterusnya (Rani, 2014)

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai persepsi wisatawan tentang daya tarik wisata pantai sembilan di pulau Gili Genting, yang secara psikologis dari keunikan yang dimiliki oleh pantai sembilan yaitu terbentuk dari cekungan pasir putih alami yang berbentuk seperti angka sembilan yang tidak dimiliki oleh pantai-pantai lainnya sehingga membuat wisatawan merasakan keindahan pantai sembilan. Selain itu, pantai sembilan terletak di sebuah pulau yang jauh dari kebisingan kota yang dapat membuat wisatawan yang berkunjung dapat *refresh* diri sehingga merasakan nyaman dan damai. Fasilitas dan sarana prasarana yang tersedia di pantai sembilan mendukung, sehingga dari kelebihan yang tersedia di pantai dapat membuat persepsi wisatawan positif dan baik, hal tersebutlah yang akan mempengaruhi keretarikan wisatawan untuk berkunjung dan mungkin berkunjung kembali ke Pantai Sembilan Pulau Gili Genting kabupaten Sumenep. Pernyataan ini di dukung dengan pendapat Nasution dkk (2005) bahwa, persepsi dan kesan (impresi) wisatawan tentang objek daya tarik wisata sangat menentukan peluang mereka untuk kembali mengunjungi objek wisata tersebut, paling tidak untuk menuturkan pengalamannya di daerah asalnya.

1.1 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Bagaimana persepsi wisatawan tentang daya tarik wisata pantai sembilan di pulau gili genting?

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi wisatawan tentang daya tarik wisata pantai sembilan di pulau gili genting.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pengembangan ilmu psikologi secara umum dan psikologi pariwisata.

1.3.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Subyek

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi mengenai, daya tarik yang terdapat di Pantai Sembilan Sumenep dan dapat menjadikan subyek lebih memahami hal apa saja yang terdapat di pantai sembilan. Meningkatkan kesadaran lingkungan dengan mengetahui daya tarik wisata diharapkan dapat mengembangkan sikap dan perilaku untuk meningkatkan kesadaran lingkungan agar tempat wisata tetap terjaga.

2. Bagi pengelola destinasi pariwisata pantai sembilan

Manfaat penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pengembangan dalam pengembangan wisata pantai sembilan sehingga dapat meningkatkan income wisata atau meningkatkan pendapatan dari destinasi wisata tersebut dan pengembangan ekonomi disekitar meningkat.

3. Bagi Pemerintah

Manfaat penelitian bagi pemerintah yaitu, untuk menjadi dasar kebijakan dalam penetapan retribusi dan pengembangan wisata berdasarkan APBD atau ABPN.

4. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan menambah referensi serta landasan untuk peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti mengenai bidang yang sama.